

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital

¹Lily Sardiani Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: lily03312240@uinsu.ac.id

²Mardianto

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: mardianto@uinsu.ac.id

Muhammad Irwan Padli Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: irwannst@uinsu.ac.id

Article received: 3 Juni 2023

Review process: 7 Juni 2023

Article accepted: 10 Juni 2023

Article published: 14 Juni 2023

Abstrak

Kemahiran membaca dan menulis tentu diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi seluruh golongan masyarakat, terutama di zaman digital ini di mana segala sesuatu dilakukan secara elektronik dan pengguna teknologi digital tidak hanya terbatas pada individu dewasa atau remaja saja, tetapi juga melibatkan anak-anak kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya kemahiran membaca dan menulis yang lancar dalam menjaga kesejahteraan psikologi anak di zaman digital. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan literasi pada anak usia dini perlu dilakukan karena kemahiran literasi yang kuat sangat penting dan dapat meningkatkan manfaat positif dari penggunaan internet sekaligus mengurangi dampak negatifnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangatlah penting. Ketika kesejahteraan psikologi anak dalam kondisi optimal dan penggunaan layar minimal, kemungkinan pelecehan online dapat dikurangi.

Kata Kunci: Literasi sehat; anak; Digital

Abstract

Reading and writing skills are certainly expected to provide benefits to all groups of people, especially in this digital age where everything is done electronically and users of digital technology are not only limited to adults or teenagers, but also involve young children. This research aims to understand the importance of fluent reading and writing skills in maintaining the psychological well-being of children in the digital age. The research methodology used is a literature review with a qualitative approach. The results of this study indicate that the introduction of literacy in early childhood needs to be done because strong literacy skills are very important and can increase the positive benefits of using the internet while reducing the negative impacts. To achieve this goal, the role of parents, teachers and the surrounding environment is very important. When a child's psychological well-being is optimal and screen use is minimal, the likelihood of online harassment can be reduced.

Keywords: Healthy Literacy; children; digital

Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital, Lily, Mardianto, Irwan

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki karakter yang khas, sehingga tahap ini menjadi krusial bagi perkembangannya (Khadijah, 2016). Berbagai informasi diperoleh melalui pengamatan, mendengarkan, dan pengalaman pribadi. Melalui bermain, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang benda-benda di sekitarnya. Untuk itu, banyak yang berpendapat bahwa bermain merupakan metode belajar yang paling efektif bagi anak usia prasekolah (Mutiah, 2015).

Selama periode ini, fase kritis pertumbuhan dan perkembangan anak yang cepat terjadi. Pendidikan anak usia dini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pendidikan dasar yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan juga dalam Permendikbud No. 146 (2013) adalah pendidikan anak usia 0-6 tahun yang dilaksanakan dengan memberikan insentif pendidikan kepada anak melalui bantuan fisik dan mental. perkembangan pertumbuhan dan perkembangan agar anak siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. PAUD adalah bentuk kepemimpinan pendidikan yang menekankan pada penciptaan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa dan komunikasi, kecerdasan, emosi sosial, sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak (Sit, 2017).

Selain bermain, ternyata mendongeng juga dapat mengajarkan anak tentang berbagai aspek, seperti ekspresi, alur, sebab akibat, dan fakta bahwa setiap cerita membawa pesan atau nilai yang dapat ditanamkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Menceritakan atau membacakan cerita adalah salah satu bentuk kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak usia prasekolah. Namun, tidak semua orang tua menyadari hal ini dan melakukannya untuk mengembangkan budaya literasi pada anak prasekolahnya (Nurhayati et al., 2019).

Literasi berasal dari bahasa Latin, tepatnya dari literatus yang berarti terdidik, banyak membaca, atau memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan huruf (Qadrini, 2022). Definisi literasi tradisional berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan menulis bahasa tulis, tetapi saat ini konsep literasi telah berkembang. Istilah-istilah seperti literasi sains, literasi komputer, literasi informasi, literasi virtual, literasi matematika dan lain-lain telah muncul.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Dengan demikian, literasi melibatkan pemahaman, pelibatan, penerapan, eksplorasi, dan transformasi teks. Perkembangan membaca anak sangat erat kaitannya dengan bahasa dan komunikasi mereka. Komunikasi membantu bertukar pikiran dan perasaan (Kemendikbud, 2019).

Salah satu alasan rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah kurangnya perhatian dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca anak mereka (Solichah et al., 2022). Sebenarnya, pengajar dan orang tua memiliki peran yang serupa dalam memberikan dorongan bagi pertumbuhan anak pada usia awal, yaitu mengembangkan kolaborasi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Dwi & Zati, 2018). menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua terwujud sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di rumah, sekolah dan di masyarakat, yang diwujudkan dalam kerjasama, berbagi informasi, kepemimpinan belajar, mencapai tonggak sejarah dan memecahkan masalah.

Di era ini untuk mencegah penyebaran informasi palsu dan tidak dapat dipercaya. Kompetensi digital adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif melalui platform digital. Dengan memiliki kompetensi digital yang kuat, pengguna media dapat membedakan antara informasi yang akurat dan dapat dipercaya dan informasi yang tidak valid atau palsu. Selain itu, kompetensi digital juga membantu pengguna media dalam mengidentifikasi sumber informasi yang dapat diandalkan dan menghindari penyebaran informasi palsu. Karena itu, esensial bagi setiap orang untuk meningkatkan keahlian digitalnya agar dapat memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan hati-hati dan bertanggung jawab.

Kemajuan teknologi informasi di masyarakat saat ini seringkali menjadi tantangan yang cukup besar dalam dunia pendidikan anak. Orang tua yang kurang pengetahuan di bidang ini sering memberikan perangkat elektronik kepada anak-anak mereka tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, sehingga sering terjadi salah arah. Keluarga sebagai sumber pendidikan utama bagi anak hendaknya menyediakan sumber pendidikan yang tepat, termasuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Penanaman budaya baca tidak hanya terbatas di sekolah tetapi harus ditanamkan kepada anak sejak dini oleh orang tuanya. Penelitian ini mengeksplorasi strategi untuk mengembangkan budaya membaca pada anak usia dini yang dapat diterapkan oleh orang tua. Melalui penelitian ini, diharapkan para orang

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

tua dan pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka, sehingga menumbuhkan minat membaca dan kegiatan budaya lainnya yang lebih besar pada anak usia dini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal waktu, metode penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya oleh Nisa (2020) menginvestigasi pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini, sementara Munawar dkk (2019) serta (Huda & Rendi, 2020) menyoroti kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi oleh anak, menekankan pentingnya peran orang tua dalam memperkenalkan kompetensi digital. Selanjutnya, Zaini dan Soenarto (2019) meneliti persepsi orang tua terhadap kemajuan teknologi digital di kalangan anak usia dini, mengungkapkan bahwa 94% anak usia 4-6 tahun menggunakan smartphone, memberikan data yang mendukung pentingnya kompetensi digital bagi anak. Demikian pula penelitian (Dyah & Jati, 2021) berfokus pada literasi digital orang tua usia dini, ia memberikan tips dan cara praktis kepada orang tua milenial untuk merawat anak mereka yang masih kecil di era digital. Selain itu, Fatmawati (2019) meneliti dampak media digital terhadap pendidikan anak di era digital di kalangan orang tua milenial dengan menyoroti dampak positif dan negatifnya. Untuk memitigasi dampak negatif media digital, orang tua milenial membutuhkan strategi membesarkan anak di era digital.

Pihak berwenang, dengan bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memulai beberapa program untuk mendorong pemahaman, termasuk pemahaman keluarga, pemahaman sekolah, dan pemahaman digital. Di situs Sahabat Kemendikbud, orang tua dapat menemukan berbagai panduan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman anak mereka. Banyak materi bacaan online yang tersedia dan dapat diakses secara gratis oleh semua orang. Melalui kerjasama yang kuat antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, Indonesia dapat mencapai indeks literasi yang lebih tinggi, yang mengarah pada basis pengetahuan yang lebih luas, pengalaman yang lebih kaya, dan peningkatan keterampilan di antara warga negaranya dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

GLN sebagai gerakan literasi berskala nasional mendorong setiap individu dari berbagai lapisan masyarakat untuk meningkatkan minat membaca dan memahami setiap informasi yang dapat diakses. Literasi tidak dapat disangkal diharapkan dapat memberikan

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

manfaat bagi semua lapisan masyarakat, dan tidak dapat disangkal bahwa era digitalisasi saat ini menawarkan banyak manfaat bagi masyarakat umum dalam menemukan dan membaca informasi terkini. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan kemudahan akses platform digital yang tersedia untuk semua orang, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga individu yang menggunakan platform digital sebagai media untuk mengkritik atau menghakimi kehidupan orang lain. Ini mungkin karena individu cenderung menghindari membaca berita atau terlibat dengan konten secara keseluruhan. Akibatnya, ada prevalensi yang signifikan dari perundungan atau perselisihan verbal yang menimbulkan kerugian emosional pada orang lain, membuat banyak individu, terutama anak-anak dan remaja, merasa bahwa komentar yang dibuat tentang kehidupan mereka dapat membahayakan kesehatan mental mereka. Masalah inilah yang membuat saya mengangkat judul makalah “Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan dengan menggunakan studi literatur (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Informasi yang digunakan peneliti berdasarkan artikel dan buku yang penulis peroleh dari Google Scholar, serta buku-buku yang berisi tulisan tentang promosi kesehatan mental pada anak melalui literasi di era digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan memasukkan kata kunci di Google Scholar, seperti “mempromosikan kesehatan mental, kesejahteraan anak, literasi digital”, dan mengatur kerangka waktu artikel dalam satu dekade terakhir. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai buku yang memuat isi yang berkaitan dengan judul artikel. Dalam melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu mengorganisasikan data sesuai dengan topik penelitian, kemudian meneliti data tersebut. Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, dengan fokus pada peningkatan kesehatan mental melalui literasi untuk menjaga kesejahteraan anak di era digital.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemajuan membaca anak berkaitan erat dengan kemampuan bahasa atau komunikasi mereka. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Menurut Harlock (1978, hlm. 178), komunikasi anak usia dini memiliki dua aspek yang penting. Pertama, anak-anak perlu menggunakan bentuk bahasa yang memiliki arti saat berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, anak-anak perlu memahami bahasa orang lain agar dapat berkomunikasi secara efisien, sehingga memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi mereka. Literasi anak-anak memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Ketika anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, mereka menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan lebih menerima lingkungannya. Pernyataan Harlock di atas menekankan fakta bahwa kemampuan bahasa mempengaruhi adaptasi sosial dan pribadi anak, dan tidak diragukan lagi mempengaruhi perkembangan emosional dan kognitif mereka. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, seperti membaca dan menulis, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Waktu dan metode belajar membaca dan menulis menjadi perhatian banyak pihak (Basyiroh, 2017).

Di masyarakat, literasi seringkali hanya dilihat sebagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan tantangan yang semakin besar, konsep literasi telah diperluas untuk mencakup literasi informasi. Menurut Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), literasi informasi terdiri dari lima dimensi: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual.

Membaca bebas dan mandiri adalah membaca buku pilihan Anda sendiri, tanpa tugas, biaya, pertanyaan untuk dijawab, dan tanpa kewajiban untuk menyelesaikan meskipun buku itu membosankan atau terlalu sulit. Krashen (2004) menyoroti bahwa terdapat bukti penelitian substansial bahwa membaca mandiri berkontribusi pada perkembangan bahasa dan pemahaman bacaan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, semakin meningkatnya pengakuan pemerintah akan pentingnya literasi sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang dikatakan dapat memecahkan masalah karakter bangsa (Basyiroh, 2017).

Kepekaan atau literasi tentu tidak timbul dengan sendirinya. Tidak ada individu yang berbakat sejak lahir. Membentuk generasi berbakat membutuhkan proses yang lama dan lingkungan yang mendukung. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan lingkungan keluarga, kemudian diperkuat atau dikembangkan di lingkungan sekolah, sosial dan lingkungan kerja. Budaya literasi juga erat kaitannya dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun, kami juga menyadari bahwa keterampilan membaca dan menulis tidak serta merta diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi (Saputra et al., n.d.).

Hanya karena Anda berpendidikan tinggi, bukan berarti Anda memenuhi syarat. Pada dasarnya, ketanggapan dan kecerdasan lingkungan diprioritaskan sebagai jembatan menuju generasi terampil, terutama yang memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk menghindari reaksi emosional. Berbagai faktor diduga mendasari budaya literasi yang rendah, namun kebiasaan membaca diyakini menjadi faktor utamanya. Berbagai faktor dianggap sebagai penyebab rendahnya budaya membaca, namun faktor utama yang dianggap sebagai kebiasaan membaca (Huda & Rendi, 2020).

Literasi berarti jujur, etis-estetika, berkepribadian kuat, mampu memecahkan masalah, inovatif, berpikiran maju, holistik-komprehensif, berakar pada budaya lokal, berpikiran terbuka secara global, dan mengandung kebenaran. Oleh karena itu, jika individu memanfaatkan literasi yang bermanfaat dalam memanfaatkan teknologi digital, maka kesehatan mentalnya juga akan terjaga (Jafar & NR, 2023).

Literasi merupakan keahlian dasar untuk berpartisipasi di zaman digital saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Safitri et al., n.d.), literasi digital sangat penting untuk dipertimbangkan agar dapat berpartisipasi aktif dalam era digitalisasi. Seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan lainnya, literasi digital memiliki kepentingan yang sama pada anak-anak. Pentingnya pengenalan literasi digital, menurut Jimoyiannis dan Gravani dalam (Primayana et al., 2020), Kemampuannya adalah menggunakan media digital secara efektif, menggunakan media digital untuk memecahkan masalah sehari-hari, memahami dimensi sosial dan dampak media digital terhadap masyarakat, dan mengembangkan masyarakat yang positif. Tujuannya adalah membantu siswa memperoleh

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi Sikap terhadap media digital dan kemauan untuk mengikuti kemajuan era digital.

Pada tahap awal masa kanak-kanak, sebagaimana dikemukakan oleh (Rudianto, 2022), literasi digital dalam bidang pendidikan berperan dalam memperluas pemahaman (kognitif) anak melalui rangsangan rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak. Penerapan literasi digital dilakukan pada anak-anak, terutama kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi digital dengan jelas, seperti yang dijelaskan oleh (Novitasari, 2019), bahwa kecakapan teknologi digital yang sederhana dan terbatas merupakan bagian dari literasi digital pada anak usia dini.

Pengenalan literasi digital tidak hanya melindungi pengguna teknologi digital dari efek berbahaya media digital, tetapi juga memungkinkan anak berpikir kritis, mengekspresikan diri, dan terlibat dengan media digital. Menurut Thomas dan Jolis dalam (Liestyasari et al., 2020), literasi tak hanya melindungi anak dari informasi yang tidak diinginkan, seperti mematikan TV, tetapi juga membantu anak menjadi terdidik, kompeten, dan cerdas dalam berbagai bentuk pengetahuan. Media sehingga apa yang mereka saksikan dan dengar dapat diinterpretasikan. Literasi online memiliki keunggulan memungkinkan anak untuk memahami informasi yang diperoleh melalui media digital sebagai bentuk pembelajaran dan menggunakan teknologi secara cerdas. Pandangan tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh (Yuliana, 2022), Menurut laporan tersebut, "Literasi digital mendorong pemikiran kritis dan kreatif, mencegah individu menjadi mangsa informasi yang salah, mudah menerima topik provokatif, dan jatuh ke dalam perangkap digital kita bisa mencegahnya," katanya.

Teknologi digital yang terhubung dengan internet dan umumnya digunakan sebagai alat komunikasi dan penelusuran informasi memiliki sisi baik dan buruk. Dampak positif teknologi digital membuat berbagai aspek menjadi lebih sederhana. Seperti yang disinggung oleh (Safitri et al., n.d.), perkembangan teknologi mempermudah akses ke informasi dengan cepat, mendorong perubahan dalam berbagai sektor yang mempermudah pekerjaan dan kegiatan, menyediakan berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, dan memfasilitasi diskusi berbasis teknologi. yang meningkatkan kualitas pendidikan.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Dampak negatif dari pemanfaatan teknologi digital, menurut Leung dan Lee dalam (Yuliana, 2022), Anak-anak dan remaja dengan akses ke teknologi digital yang terhubung ke internet berisiko menghadapi orang-orang yang dapat menyakiti mereka, dan menjadi sasaran kekerasan dan kebencian, dan konten pornografi yang melanggar norma sosial dan dapat bersentuhan dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan pedofil, mereka yang terlibat dalam eksploitasi komersial, mereka yang melanggar kerahasiaan, dan mereka yang berinteraksi dengan orang asing.

Selain itu, konsekuensi negatif juga dapat muncul dari dalam diri anak dan keluarga, seperti yang disebutkan oleh Hughes & Hans dalam (Yuliana, 2022), seperti kebiasaan pengguna untuk menjauhkan diri dari interaksi langsung dengan anggota keluarga lainnya dan lebih memilih untuk berada dalam lingkungan maya. Dunia maya yang dianggap lebih menarik dari dunia nyata. Kebiasaan ini umumnya dipicu oleh pengguna yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan belum stabil secara emosional serta terlalu bersemangat dalam memanfaatkan internet. Menurut (Grace et al., 2020), pengguna yang tidak terampil dalam memanfaatkan teknologi digital dapat mengarah pada perilaku konsumtif, seperti menonton televisi tanpa henti, penggunaan platform sosial tanpa batas, dan terlibat dalam aktivitas game online maupun offline.

UNICEF mengungkapkan pada Oktober 2021 bahwa anak-anak dan remaja dapat mengalami efek kesehatan mental yang bertahan lama dari COVID-19. Berdasarkan statistik terbaru, diperkirakan lebih dari 1 dari 7 remaja berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Sekitar 46.000 anak muda meninggal karena bunuh diri setiap tahun, menjadikannya salah satu dari lima kematian teratas Gen Z. (Rudianto, 2022).

Untuk meningkatkan pengaruh positif penggunaan internet dan mengurangi efek negatifnya, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar harus berusaha mencapai keseimbangan dengan kegiatan seperti aktivitas fisik, komunikasi langsung dengan orang tua dan anggota keluarga, serta pengawasan terhadap anak-anak untuk mencegah paparan konten berbahaya (Saputra et al., n.d.). Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kemampuan digital di kalangan anak-anak. Kemampuan digital terkait dengan kapasitas untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas jejaring dan dukungan sosial.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Anak-anak perlu diajari cara menghindari perilaku berbahaya secara online. Kesadaran keamanan siber dapat ditingkatkan melalui pelatihan literasi digital. Program kesadaran keamanan siber memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak cara menghindari penipuan, konten yang tidak pantas, intimidasi online, pencurian identitas, dan pelanggaran privasi. Mendidik anak-anak tentang bahaya internet sangat penting. Banyak negara telah meluncurkan program khusus untuk meningkatkan kesadaran. Anak-anak perlu diajari cara menjelajahi ruang online dengan aman.

Pada fase awal masa kecil, terdapat pencapaian awal yang dapat dicapai. Anak-anak diperkenalkan dengan teknologi digital dan penggunaannya dengan jelas. Hal ini berdasarkan pada pandangan yang diungkapkan oleh (Primayana et al., 2020), bahwa literasi digital pada anak usia dini mencakup keterampilan mengoperasikan perangkat digital dengan sederhana dan dengan batasan. Pada saat ini, peran guru dan orang tua sangat penting, karena mereka harus mendekati anak-anak, membimbing mereka dalam penggunaan teknologi digital yang benar, dan membatasi penggunaannya untuk mencegah kecanduan, sambil memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Pada tahap berikutnya, anak-anak menjadi terampil dalam menggunakan teknologi digital dengan tata krama.

Anak-anak memahami dan konsisten menerapkan petunjuk dan bimbingan orang tua dan pendidik mereka. Tergantung pada usia dan kemampuan anak Anda, setelah menyelesaikan dua tahap atau level ini, anak Anda akan mengembangkan pemikiran kreatif dan siap mengeksplorasi aspek teknologi digital yang baru dan menarik. Untuk memperkenalkan literasi digital, pengguna digital perlu menanamkan cara berpikir yang melampaui keterampilan belaka untuk memanfaatkan berbagai sumber daya digital secara efektif (Liestyasari et al., 2020). Harapannya, pola pemikiran tersebut dapat tumbuh pada anak-anak melalui pengenalan literasi digital yang dimulai sejak dini. Hal ini dapat tercapai dengan bantuan dan kebiasaan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua.

Menurut Novitasari (2019), kenalkan literasi digital mengharuskan kerjasama antara orang tua, anak, dan pendidik, sebab mereka memegang peran utama dalam mengajar anak tentang perilaku yang beretika saat menggunakan dunia maya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang teknologi digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan kemahiran membaca pada kanak-kanak sangat berkait rapat dengan kemahiran bertutur atau berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, seorang kanak-kanak perlu memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain, oleh itu kemahiran bertuturnya akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan peribadinya. Kemahiran membaca atau berkomunikasi dengan kanak-kanak juga akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi, dan kognitifnya. Jika seorang kanak-kanak mampu berkomunikasi dengan persekitarannya, maka dia akan mengembangkan keyakinan diri dan mampu bersosialisasi serta diterima di persekitarannya.

Untuk meningkatkan manfaat positif penggunaan internet dan mengurangi dampak negatifnya, sebaiknya orang tua, guru, dan lingkungan berupaya untuk mengimbangi dengan kegiatan seperti interaksi fisik dengan orang tua dan anggota keluarga. Mereka juga harus mengawasi anak-anak untuk mencegah mereka mengakses konten berbahaya. Pentingnya meningkatkan literasi digital bagi anak-anak, karena terkait dengan kemampuan mereka untuk mendapatkan pengetahuan baru, memperluas jaringan, dan mendukung keterampilan sosial mereka. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif dalam mengurangi risiko penggunaan media yang tidak tepat. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan literasi digital cenderung tidak kecanduan bermain game. Selain itu, kesehatan mental mereka secara keseluruhan lebih baik ketika permainan mereka dibatasi. Dengan menjaga kesehatan mental yang baik dan meminimalkan waktu layar, risiko perundungan online berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Dwi, V., & Zati, A. (2018). *Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini*. 4(1), 2502–7166.
- Dyah, W., & Jati, P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak Dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1).

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

- Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary, M. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 191. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.5948>
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri. *Jiwakarta: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 01(02).
- Jafar, E. S., & Nr, R. W. (2023). Fektivitas Psikoedukasi Online Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Healthy : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Perdana Publishing.
- Liestyasari, S. I., Nurcahyono, O. H., Astutik, D., & Nurhadi, N. (2020). Literasi Penggunaan Media Sosial Sehat Bagi Forum Anak Surakarta. *Dedikasi: Community Service Reports*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i2.37834>
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (3rd Ed.). Kencana.
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50–56. <http://m.kompasiana.com>.
- Nurhayati, R., Yogyakarta, S., & Koresponden, P. (2019). *Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. 4(1), 79–88.
- Primayana, K. H., Yulia, P., Dewi, A., & Gede, I. G. D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*.
- Qadrini, L. (2022). Penguatan Literasi Berinternet Sehat Dan Cerdas Kepada Masyarakat Desa Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Menuju Desa Sehat Internet. *Communnity Development Journal*, 3(3), 1473–1483.
- Rudianto, Z. N. (2022). *Pengetahuan Generasi Z Tentang Literasi Kesehatan Dan Kesadaran Mental Di Masa Pandemi The Impact Of Health Literacy On The Mental Health Consciousness Of The Z Generation In The Pandemic* (Vol. 11, Issue 1).
- Safitri, D. N., Muryanti, E., & Kunci, K. (N.D.). Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Jce*, 5(2), 2598–2184. <https://doi.org/10.Xxxxx>

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id
p-ISSN: 2338-2163
e-ISSN: 2716-2435

Saputra, S. J., Adiprasetio, J., & Kusmayadi, I. M. (N.D.). *Pentingnya Literasi Media*.

<https://www.youtube.com/watch?v=>

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.

Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua Dan Guru

Terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>

Wulan, Y. (N.D.). *Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0*.

Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet Untuk Kesehatan Mental Anak Dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25–31.

<https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>